

## Sidang Ilahi Elohim Dalam Mazmur 82:1

**Marthin Steven Lumingkewas & Firman Panjaitan**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu  
marstev100@gmail.com & panjaitan.firman@gmail.com

**Abstract:** *In the Old Testament Yahweh is frequently called El. The question is raised whether Yahweh was a form of the god El from the beginning or whether they were separate deities who only became equated later. They whom uphold theory Yahweh and El were conceived as separate deities holds that Yahweh was a southern storm god from Seir and so on, which was brought by the Israelites and conflated with the Jerusalem patriarchal deity. On the other side there are scholars who hold and conceived Yahweh and El as one single deity. These scholars defend this position most commonly on the grounds that no distinction between the two can be clearly found in the Hebrew Bible. The methodology used in this paper is literary – historical and social interpretations, with the main method being the "diachronic and dialectical theology of Hegel". The simple Hegelian method is: A (thesis) versus B (anti-thesis) equals C (synthesis). The author analyzes (thesis) by collecting instruments related to ancient Semitic religions; it includes data on El and Yahweh assembly obtained from Hebrew text sources and extra-biblical manuscripts which are then processed in depth. The antithesis is to analyze El's assembly development in Israel – especially in Psalm 82. While the synthesis appears in the nuances of the El's assembly believe in ancient Israel. The focus of this paper's research is to prove 2 things: first, is Psalm 82: 1, is an Israeli Psalm that uses the patterns and forms of the Canaanite Psalms; especially regarding religious systems that use the terminology of the divine council. Second, to prove that El and Yahweh in the context of this Psalm are two different gods, of which this view contradicts several ANET experts such as Michael S, Heisser who sets El and Yahweh in this text as identical gods. The results of this study attempt to prove that Israel and the Canaan contextually share the same religious system, and are seen to be separated in the Deuteronomist era with their Yahwistic reforms.*

**Keywords:** *Psalm 82:1, EL, Yahweh, divine council*

**ABSTRACT:** Dalam Perjanjian Lama, Yahweh juga dikenal dengan sebutan El. Pertanyaan yang muncul apakah Yahweh merupakan bentuk lain dari Allah El sejak awal atau kedua figur ini merupakan ilah berbeda/ terpisah yang menyatu pada era terkemudian. Para ahli yang memegang teori Yahweh dan El sebagai dua ilah berbeda berpegang pada argumen Yahweh merupakan Allah badai dari Seir dan wilayah sekitarnya, yang dibawa oleh Israel Keluaran Mesir dan kemudian disatukan dengan ilah patriak yang ada di Yerusalem. Di lain pihak, ada sarjana yang menerima Yahweh dan El sebagai ilah yang tidak berbeda. Para ahli ini mempertahankan posisi mereka dengan argumentasi kedua ilah ini tidak ditemukan jelas perbedaannya dalam teks Kitab Ibrani. Metodologi yang digunakan dalam makalah ini adalah interpretasi literari – sosial sejarah; dengan metode utama adalah "pendekatan diakronis dan dialektis dalam Hegel". Metode Hegelian sederhananya adalah: A (tesis) versus B (anti-tesis) sama dengan C (sintesis). Penulis menganalisis (tesis) dengan mengumpulkan instrumen yang terkait dengan agama Semit kuno; itu termasuk data tentang sidang El dan Yahweh yang diperoleh dari sumber-sumber teks Ibrani dan naskah-naskah ekstra biblika yang kemudian diproses secara mendalam. Antitesisnya adalah menganalisis perkembangan El di Israel – terutama dalam Mazmur 82. Sementara sintesis muncul dalam nuansa majelis El yang percaya pada Israel kuno. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan 2 hal: pertama, membuktikan bahwa Mazmur 82:1, merupakan Mazmur Israel yang menggunakan pola-pola dan bentuk-bentuk dari Mazmur Kanaan; khususnya tentang sistem keagamaan yang menggunakan terminologi sidang ilahi. Kedua, untuk membuktikan bahwa El dan Yahweh dalam konteks Mazmur ini merupakan dua ilah berbeda, yang mana argumen ini berbeda dengan argumentasi beberapa ahli ANET; seperti Michael S, Heisser yang menetapkan El dan Yahweh sebagai ilah identik.

**Kata Kunci:** Mazmur 81:1, EL, Yahwe, sidang ilahi

## PENDAHULUAN

Sistem dan cara beragama orang Israel tidak terlepas dari konsep sidang ilahi yang dianut orang Kanaan – seperti sosok El yang digambarkan sebagai ilah tertinggi; bersama dengan anggota sidang ilahinya memerintah atas bumi dan manusia di dalamnya. Ada beberapa istilah umum di Ugarit untuk menyebut perkumpulan sidang ilahi ini; di antaranya adalah: *phr ilm*, *dt* dan *dr*. Terminologi *Phr* dapat berbentuk *phr 'ilm* (perkumpulan para allah), *mphrt/phr* (perkumpulan anak-anak El), *bn 'ilm* (anak-anak allah), *phr m'd* (perkumpulan dalam sidang), dan *phr kkbm* (perkumpulan bintang-bintang). Istilah *phr* di atas sering ditujukan untuk satu kelompok khusus yang terikat dengan dewa tertentu; seperti dalam frasa “perkumpulan Ba'al” (Pardee, 2002). Terminologi *phr* kelihatannya paralel dengan frasa anak-anak El (*bn 'il*), perkumpulan para bintang (*phr kkbm*), dan lingkaran penghuni surga (*dr dt šmm*), yang dikenal dengan istilah sidang ilahi, di mana El sebagai ilah tertinggi berdiri dikelilingi para *ilum* (Smith, 2001).

Istilah lain yang juga sering dipakai untuk menunjuk kepada “suatu dewan ilahi” adalah *dt* dan *dr*. Istilah *dt* biasanya dipakai untuk menunjuk kepada kumpulan El, atau secara literer menunjuk kepada “lingkaran El” yang sedang berpesta. Sedangkan terma *dr* merupakan terma umum yang biasa ditujukan kepada istilah sidang ilahi El (Lumingkewas, 2019). Menurut Clifford, frasa *dr'il* yang memiliki arti perkumpulan El, paralel dengan frasa *dr bn 'il* yang artinya perkumpulan anak-anak El. Pada akhirnya anggota perkumpulan ini akan disebut sebagai ‘perkumpulan penghuni surga’ (*dr dt šmm*), di mana kita melihat posisi/ level terakhir dari perkumpulan atau sidang ilahi ini dikuasai oleh anggota lain yang dikenal dengan *dr 'il wphr b't*; yang memiliki arti perkumpulan atau sidang jemaat Ba'al (Clifford, 1972).

Para anggota sidang ilahi ini digambarkan berdiam di suatu gunung kudus di mana El menjadi kepala panteonnya. Gunung tempat mereka berdiam dikenal dengan nama gunung Li (dalam teks Ugarit), atau *phr m'd* dan *r'll* yang artinya ‘tempat pertemuan para anggota sidang ilahi’. Dalam “pertemuan” atau “jemaah dalam perkumpulan” (*phr m'd*) inilah kita melihat El duduk sebagai dewa tertinggi ditemani oleh Asherah yang dikelilingi oleh anak-anaknya yang disebut *bn 'il* – yang merujuk pada ‘anak-anak el.’ Kita juga melihat ada frasa *'ilm* (allah-allah), *bn 'ilm* (anak-anak allah), dan *bn 'atrt*, (anak-anak Atirat). Dari semua gambaran ini, Mark S. Smith melihat, sistem sidang ilahi/ panteon (Ugarit) ini memiliki model/ bentuk

keluarga Patriakal Dua tingkat: pertama (El, Asherah, Ba'al) merupakan anggota penting dari sistem pemerintahan, sedangkan dua tingkat selanjutnya (Moth, Yam, Tannin, Anat), adalah para staf yang khusus melayani figur-figur di atas level mereka. Smith kemudian membagi peta ilahi Ugarit antara dewa-dewi baik dengan dewa-dewi jahat. Dalam level horizontal, para dewa baik (El-Asherah dan Baal) masuk dalam kategori "baik/ dekat," sedangkan para dewa jahat/ monster (Moth, Yam, Tannim, Anat) berada di wilayah "jahat/ pinggiran" yang merupakan musuh dari para dewa-dewi baik. Hal ini juga bisa diartikan sebagai perbedaan antara dewa pemberi keuntungan dengan dewa pencipta kerugian yang umumnya dilambangkan dengan monster (tannim dan lewiatan). Inilah yang disebut sebagai konsep Sidang Ilahi (*divine council*) yang menurut Smith merupakan hasil pembentukan struktur antropomorfisme monster-monster yang dibagi dalam dua level: level dekat dan jauh atau pinggiran (Smith, 2001).

Dalam konteks Perjanjian Lama, konsep sidang ilahi ini terlihat jelas dalam beberapa narasi tertentu seperti teks Mazmur 29; yang memiliki frasa *bene elim*, yang paralel dengan istilah Kanaan *banu ili (anak-anak el)* dan *banu qudsu (anak-anak qudsu)*. Bukan hanya istilah *ēdāt* atau *ādāt* saja yang muncul, kita juga menemukan dalam Amos 8:14, terdapat istilah *dôr* (perhimpunan), yang dalam teks Kanaan disebut *il/dr bn il* (Mullen, 1980, p. 117-119). Istilah ini dipergunakan sebagai petunjuk umum untuk sebutan "sidang ilahi El" dalam mitologi Kanaan (CAT:30.2; 32.1.2.9.17.25-26.34; 34.7). Yesaya nampaknya pernah menggunakan istilah *mô'ēd* untuk menunjuk kepada "gunung Pertemuan," yang dalam teks Ugarit (CAT:2.1) disebut *har-mô'ēd*; sedangkan "kemah pertemuan El disebut *'óhel mô'ēd* (Mathews, 2005,). Mikha terlihat melaporkan para anggota sidang ilahi sedang berkumpul sebagai partisipan di pengadilan surgawi; di mana satu figur sedang berdiri adalah Yahweh yang mengantisipasi dekrit yang mungkin diberikan kepadanya.

"Mikha menggambarkan Allah yang sedang mengumpulkan nasehat dari anggota sidang ilahinya (1 Raj. 22:20). Dia bertanya bagaimana Ahab harus dihukum karena berperang dengan kesombongannya sendiri. Mereka maju tanpa meminta otorisasi dari nabi Allah. Diskusi berlangsung di antara anggota sidang ilahi tentang bagaimana seharusnya menjalankan kehendak Allah. Mikha menggambarkan perbincangan itu dengan "yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu," namun ia mengerti bahwa mereka sedang membuat suatu rekomendasi penting (Mullen, 1980, p. 62).

Penglihatan Mikha ini menunjukkan sistem pemerintahan Yahweh tidak bersifat monistik karena ada partisipan lain di sekitarnya. Penulis kitab Mikha yakin ada semacam dewan di surga yang dapat mempengaruhi keputusan Yahweh. Sedangkan dalam Yesaya 6:1-13, kita menemukan konsep sidang ilahi yang memiliki motif serupa dengan konteks Mikha. Kalimat pembuka dalam teks Yesaya dimulai dengan: “aku melihat Tuhan duduk di takhtanya...” kalimat yang mengindikasikan Allah sedang berkumpul dengan anggota-anggota kerajaannya. Menurut Kingsbury, terdapat setidaknya 6 persamaan ide antara penglihatan Mikha dengan Yesaya dalam teks ini, yaitu:

(1) ke dua-duanya menggambarkan pengalaman mereka ketika “melihat/ penglihatan kepada Yahweh”; (2) Dari kedua penglihatan tersebut Yahweh dikatakan duduk di tahtanya; (3) ada anggota sidang ilahi yang duduk/ berdiri sekitarnya; (4) Yahweh mencari sukarelawan; (5) ada sukarelawan yang datang dan; (6) sang sukarelawan diberi tugas kemudian pergi. Pembagian ini juga dilakukan oleh John E.C. Kingsbury dalam 5 bagian: (1) Yahweh sebagai raja duduk di tahtanya; (2) makhluk surgawi lain berada sekitarnya; (3) semua adegan terjadi melalui penglihatan; (4) hasil pertemuan diberitakan dalam cerita adegan surgawi dan; (5) adegan selalu diasosiasikan dengan pesta agrikultur atau diberi latar belakang peristiwa tertentu (Kingsbury, 1964, p. 279-286).

Sebagai kontras dari cerita Mikha, di sini Yesaya dikatakan tidak pasif karena ia langsung mengajukan diri untuk menjadi sukarelawan. Memperhatikan hal ini, kita teringat naskah Ugarit yang menceritakan bagaimana Ba'al mengirim pesan kepada Yam dan Kothar-wa-Hasis dan El yang mengirim tugas kepada Anat. Dalam konteks tersebut, para pembawa pesan diberikan perintah oleh tuannya, mereka kemudian menyampaikan pesan itu persis seperti yang diinginkan pengirimnya. Yesaya memiliki karakteristik ini; ia diutus YHWH dengan pesan tertentu dan dikirim kepada Israel

Berdasarkan gambaran di atas, terlihat frasa “Sidang Ilahi” dalam literatur Kanaan dengan Israel identik satu dengan lainnya. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah sistem keagamaan Israel dan Kanaan identik? Apabila menggunakan argumentasi teologis semata, maka jawaban yang muncul adalah tidak identik. Akan tetapi, ketika melihat Israel sebagai satu komunitas yang tidak mungkin terpisah dari komunitas sosialnya sebagai hak inheren manusia, maka, budaya dan sistem agama Israel tidak mungkin dapat terlepas dari sistem agama Kanaan di mana mereka berdiam; di dalamnya termasuk berkenalan dan berasimilasi dengan model agama Kanaan/ Ugarit yang pada hakekatnya bernuansa politeis. Warna politeis Ugarit ini ternyata terekam di banyak bagian dalam literatur Ibrani. Memperhatikan semua ini,

maka sangat sukar apabila ide “monoteisme” yang dikumandangkan kalangan tertentu terhadap sistem agama Israel; khususnya pada era bait Allah pertama, dapat dipertahankan (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Menurut penulis, penulis kitab yang berbicara dengan menggunakan nama Salomo, sangat memahami perihal sistem Panteon Ugarit – yang juga menjadi sistem Panteon Israel ini. Itulah sebabnya kita melihat Salomo yang memelihara banyak allah lain selain Yahweh dalam bait suci di Yerusalem yang kemudian dihancurkan raja Yosia sekitar 300-350 tahun kemudian. Hadirnya multi ilah di bait suci Yerusalem; selain sebagai bentuk polites Israel saat itu – juga merupakan implikasi dari bentuk agama Israel yang masih menggunakan model sidang ilahi dengan El atau Yahweh yang berperan sebagai kepala Panteon. Perihal penulis Tawarik yang menetapkan Salomo sebagai penemu atau pengembang agama Yahwistik – menurut penulis harus dibaca dari dua perspektif. Pertama, Daud – yang kemudian diteruskan Salomo, memang dapat dikatakan sebagai pioner-pioner sentralisasi Yahweh dalam sistem agama Israel. Kedua, namun demikian, upaya sentralisasi ini tidak serta-merta menghilangkan model penyembahan politeistik Israel saat itu. Bukankah Yosia harus membuang banyak allah lain yang beroperasi dalam bait suci Yerusalem dalam reformasinya?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan penulis dalam kajian ini adalah metode analisis sejarah – sosial yang digabungkan dengan metode kritik literari – tradisi. Analisis dilakukan dengan meneliti teks-teks yang berhubungan dengan lahir, muncul dan berkembangnya tradisi sidang ilahi di Kanaan dan Israel yang berkaitan langsung dengan figur El dan Yahweh; khususnya dalam Mazmur 82:1, beserta dengan segala konteks yang bersangkutan-paut dengan problematika literari, tradisi dan konteks sosial yang membentuk teks dan dihubungkan dengan sejarah perkembangannya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode biblika – arkeologi, di mana hasil analisis dari penemuan arkeologi berfungsi sebagai *hard data* yang menjadi salah satu pilihan penting penulis dalam kajian ini mengingat keterbatasan *soft data* dari teks Ibrani itu sendiri dalam upaya menjelaskan atau mendeskripsikan secara lengkap beberapa peristiwa atau sejarah yang terekam dalam Alkitab Perjanjian Lama. Bagi penulis, teks Ibrani sebagai sumber *soft data* digabungkan dengan hasil penemuan arkeologi dalam bentuk *hard data* akan berujung pada apa yang disebut *factual information*. Informasi faktual ini pada akhirnya dapat memperdalam kualitas argumen dari

penelitian konsep sidang ilahi ini. Pada akhirnya penulis memberikan garis bawah yang terang bahwa penelitian ini tidak dilakukan dalam kerangka (framework) analisis dogmatis dan teologis, mengingat yang diteliti adalah agama Israel dengan sistem keilahian sidang ilahi yang mirip dengan bangsa Kanaan; di mana figur Yahweh dan El menjadi titik sentral dari apa yang dipraktikkan masyarakat Israel kuno saat itu – dan bukan persepsi; paradigma atau pandangan teologis dari penulis kitab Ibrani itu sendiri. Salah satu implikasi praktis dari kajian ini pada akhirnya akan memberikan perspektif atau wacana kepada orang percaya tertentu di era milenial ini bahwa sistem agama Israel tidak sesederhana hanya menyebut nama allah dengan sebutan Yehushua Hamasia yang penuh dengan paksaan dogmatis pada tradisi praktis dan cair di Israel kuno.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Mazmur 82:1

Nama El, atau dalam istilah kunonya *'il* selalu muncul dengan bentukan apelatif umum yang berarti ‘tuhan’, ‘ilah,’ dalam bentuk awal di manapun bahasa Semit dipergunakan. Teks Ugarit tanpa ragu mengindikasikan *ilu'*, atau *el*, sebagai **Nama Diri** (proper name) dari kepala panteon Kanaan itu sendiri. *'Il* sebagai **Nama Diri**, umumnya muncul dalam teks-teks puisi, mistis dan epic; yang merupakan teks-teks panteon dan bait suci setempat. Frank Moor Cross melihat istilah *'il* juga sering muncul dalam catatan kuno Akkadia dan dalam suku Semit Arab yang dipergunakan sebagai Nama Diri. Penggunaan umum Nama Diri *'il* – yang kemudian diidentifikasi sebagai EL – yang adalah ilah utama dari bangsa Semit Mesopotamia – mendapat dukungan dari inskripsi-inskripsi yang ditemukan di Ugarit; yang bahkan diinformasikan nama ini terindikasi dimiliki masyarakat kuno sejak era Proto-Semit (Cross, 2001).

Dalam teks Mazmur 82, kita melihat nama El dikaitkan dengan konsep sidang ilahi. Frasa “Sidang Ilahi” yang muncul dalam Mazmur 82:1 terlihat paralel dengan beberapa terminologi Ugarit seperti: frasa *phr 'ilm* (CAT: 29.11.7; Ug. V9.19), dan kalimat ‘Sidang Elohim’ dalam bentuk *phr bn 'ilm* (CAT: 4.III.14), serta kalimat “Perkumpulan Anak-Anak El” *mphrt bn 'ilm* (CAT: 30:3; 32.1.3.9.17.26.35) dalam inskripsi Ugarit (Cross, 1973). Perhatian utama pada Mazmur ini terletak pada istilah Elohim yang kemudian menimbulkan beragam interpretasi di kemudian hari; terutama frasa Elohim yang muncul di ayat 1 dan 8. Jika memperhatikan translasi

literalnya saja, kita cenderung akan membaca “Allah berdiri di tengah sidang Allah.” Terjemahan ini menuntun kita pada pemahaman bahwa ada “dua Allah” berbeda yang hadir dalam sidang ini; di mana sekilas terlihat Yahweh memainkan peran sebagai penuntut dan El duduk sebagai Allah tertinggi atau sebagai kepala panteon. Pemikiran ini berkembang di antara para ahli yang percaya bahwa agama Israel tetap dalam warna Politeistik, Henoteistik atau Monolatri sampai dengan abad ke 8 SM; yang kemungkinan ditulis oleh redaktur Yahwis, kemudian mengalami peredaksian pada era Elohis (Boesak, 1988). Berdasarkan gambaran ini, penulis menemukan para pakar yang memiliki argumen El dan Yahweh sebagai ilah berbeda, pada akhirnya akan menggunakan latar-belakang mitologi Ugarit dan Kanaan sebagai *starting point* penafsiran mereka. Salah satu diantara mereka adalah Mark S. Smith. Menurut Smith,

*The author of Psalm 82 deposes the older theology, as Israel's deity is called to assume a new role as judge of all the world. Yet at the same time, Psalm 82, like Deut. 32:8-9, preserves the outlines of the older theology it is rejecting. From the perspective of this older theology, Yahweh did not belong to the top tier of the pantheon. Instead, in early Israel the god of Israel apparently belonged to the second tier of the pantheon; he was not the presider god, but one of his sons. Accordingly, what is at work is not a loss of the second tier of a pantheon headed by Yahweh. Instead, the collapse of the first and second tiers in the early Israelite pantheon likely was caused by an identification of El, the head of this pantheon, with Yahweh, a member of the second tier (Smith, 2001, p. 54-66).*

Penulis Mazmur 82 memberikan kesaksian hadirnya teologi kuno tentang ilah Israel yang memiliki tugas atau memegang satu peran sebagai hakim atas dunia. Namun pada saat bersamaan, Mazmur 82 (termasuk Ulangan 32), yang menyimpan/mempertahankan garis besar dari teologi kuno tersebut, ternyata melakukan penolakan atas tradisi itu sendiri. Dari perspektif teologi yang lebih tua ini, Yahweh tidak berasal dari tingkat tertinggi sistem panteon. Sebaliknya, di Israel kuno Allah Israel ini teridentifikasi berada pada posisi level kedua dari sistem panteon; Yahweh bukanlah presiden dari para ilah, melainkan salah dari anaknya (el). Sehingga apa yang terlihat kemudian bukan lenyapnya para ilah tingkat dua yang dipimpin oleh Yahweh, melainkan runtuhnya para ilah level satu dalam sistem panteon Israel yang disebabkan ‘bersatunya atau identifikasi’ yang terjadi antara El sebagai kepala panteon dengan Yahweh yang sebelumnya berada pada posisi kedua) (Lumingkewas, 2018).

Smith percaya runtuhnya para ilah level pertama dan kedua dari struktur sidang ini terjadi pada sekitar abad ke 8 SM; ketika Asherah yang sebelumnya merupakan pasangan EL, menjadi pasangan Yahweh; di mana semua ini hanya dapat terjadi apabila kedua ilah tersebut telah mengalami identifikasi satu dengan lainnya pada saat itu. Akan tetapi, sebelum masa tersebut tiba, Yahweh dan El tetap merupakan ilah berbeda dalam sistem politeistik Israel. Reduksi sistem Panteon yang terjadi menurut Smith murni didorong motivasi dari pergerakan monoteisme dari komunitas pasca-pembuangan yang ingin menempatkan Yahweh sebagai ilah utama tanpa saingan. Berdasarkan analisis di atas, Smith menetapkan narasi dalam Mazmur 82 dan Ulangan 32 sebagai gambaran El Allah maha tinggi yang memerintah atas seluruh anggota sidang ilahnya dalam posisi sebagai Allah pengasuh (parental god), sedangkan Yahweh hanyalah salah satu dari anak-anak El yang melakukan tuduhan terhadap ilah lain karena perbuatan tidak adil mereka di bumi.

Namun demikian, Wellhausen, Albrecht Alt, Heisser dan De Moor, tidak sepaham dengan argumetasi Smith di atas. Mereka cenderung menetapkan teks Mazmur 82; sebagai teks yang tidak membedakan antara El dan Yahweh. Menurut Heisser, Mazmur 82:1 seharusnya diterjemahkan sebagai berikut:

אֱלֹהִים נָצַב בְּעֵדוּת אֵל בְּקִרְבֹּת אֱלֹהִים יִשְׁפֹּט:

*God (Ihym) stands in the divine assembly; in the midst of the gods (Ihym) he passes judgment.* Heisser berargumen Allah berdiri dalam sidang ilahnya, di tengah para Allah ia memberikan penghakiman (Heisser, 2008). Terjemahan yang dilakukan Heisser serupa dengan translasi ESV, RSV dan LAI. Terjemahan Heisser di atas menurut penulis tidak tepat karena dalam tradisi Qumran, istilah Elohim dan El sangat dibedakan. Elohim umumnya diterjemahkan atau diidentifikasi sebagai gambaran malaikat, sedangkan EL lebih sering merujuk pada allah Kanaan atau Israel. Jadi, terjemahan yang tepat berdasarkan tradisi Qumran adalah: "Elohim berdiri di tengah sidang ilahi El, di tengah para allah ia memegang penghakiman." Terjemahan KJV dan Ampilified kelihatannya mengekor translasi Qumran dan LXX. Jadi, bukan Elohim berdiri di tengah sidang ilahi seperti yang dipikirkan Heisser sebagai maksud ayat ini, melainkan ia berdiri di tengah sidang ilahi El. El yang memimpin sidang ini dan Yahweh sebagai salah satu *bene ilum* berdiri di antara para ilah lainnya dalam ruang sidang ilahi El. Bahkan jika mengikuti aturan dasar Midrash dalam memahami Mazmur pasal 82; utamanya ayat 6 dan 7, nyata dijelaskan bahwa

ketika Israel menerima Taurat dan menaatinya, akan menuntun pada kekudusan, yang berujung pada hidup kekal (keabadian). Untuk itu, Israel dapat disebut sebagai 'allah' karena mereka 'abadi'. Namun ketika ketidaktaatan dan dosa yang mereka hasilkan, Israel berhak atas 'kematian'. Dalam hal ini mereka disebut sebagai 'manusia' (Neyrey, 1989). Argumentasi Midrash yang dikutip Neyrey ini berimplikasi Israel sebagai umat allah merupakan bagian dari anggota sidang ilahi; terutama para nabinya.

Penulis melihat mayoritas sarjana ANET menetapkan istilah Elohim yang muncul dalam kalimat pembuka teks Mazmur 82 sebagai Yahweh dan yang lainnya sebagai allah El (misalnya argumentasi Simon Parker yang menetapkan kemunculan Elohim dalam ayat 1a dan 8 sebagai merujuk pada Yahweh). Yahweh dalam sidang tersebut sebatas sebagai salah satu dari anggota Sidang Ilahi lainnya yang berada di bawah kekuasaan El atau Elyon. Menurut Parker, kata kerja נָצַב (berdiri) dalam pasal 82:1 merujuk atau mengindikasikan Yahweh sebagai "penuntut" dan bukan "pemegang kuasa" seperti dalam konteks sidang pengadilan (Parker, 1995). Berdasarkan argumentasi ini, El akan digambarkan sebagai kepala Panteon yang memimpin seluruh anggota sidang ilahinya. Sedangkan Yahweh merupakan salah satu dari anaknya (*bene elim*) yang melancarkan tuntutan terhadap ketidakadilan yang dilakukan ilah lainnya. Peran Yahweh pada akhirnya terlihat sebagai penuntut dalam sidang ilahi tersebut sebab sang hakim adalah El itu sendiri. Fakta bahwa Yahweh 'berdiri' dan tidak duduk dalam sidang ilahi tersebut seharusnya merupakan kepastian bahwa Yahweh bukanlah pemimpin tertinggi dalam sidang itu dengan indikasi kalimat sebagai berikut: "Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik? Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan! Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!" Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi (Mazmur 82:2-5 LAI). Tuntutan Yahweh ini kemudian diikuti dengan kalimat legal hukum yang datang dari dirinya: Aku sendiri telah berfirman (**Aku berkata**: "Kamu adalah Allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi (**Anak-anak Elyon**) kamu sekalian. Namun seperti manusia kamu akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas" (LAI – huruf tebal translasi penulis). Konsep ini pada akhirnya sejajar dengan siklus Panteon Ugarit dan Kanaan di mana El selalu berdiri sebagai kepala Panteon menjalankan perannya sebagai raja segala raja. Untuk itu, penilaian atau keberatan Heisser mengenai El

yang menjadi kepala Panteon dan menjalankan penghakiman dalam Mazmur 82:1 menjadi tidak relevan dengan konteks yang ada; apalagi melihat latar belakang konsep atau ide sidang ilahi Israel yang sangat mirip dengan apa yang dimiliki dunia Kanaan.

Mazmur 82:8 קוֹמָה אֱלֹהִים שִׁפְטָה הָאָרֶץ כִּי־אַתָּה תִּנְחַל בְּכָל־הַגּוֹיִם: oleh LAI diterjemahkan menjadi: “Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi, sebab Engkaulah yang memiliki segala bangsa.” Menurut Heisser persoalan dengan pemahaman El dan Yahweh sebagai ilah berbeda akan muncul dalam ayat ini; yaitu poin di mana Yahweh diminta untuk ‘berdiri’ dan bertindak mengontrol bangsa-bangsa. El bagi Heisser tidak pernah muncul dalam pasal ini; selain itu, El dalam sejarah Kanaan dan Israel tidak pernah di identifikasikan sebagai bagian dari sidang ilahi (Heiser, 2007). Dengan ini Yahweh menjadi allah utama saat itu yang dikelilingi ilah lainnya. Akan tetapi, jika mengikuti kata kerja קוֹמָה (bangkit berdiri) dalam teks ini, seharusnya kita melihat bahwa Yahweh sedang duduk – dia duduk sebagai hakim dan bukan El.

Penulis dengan mengikuti analisis Smith dan Parker, menyusun argumentasi sebagai berikut: apabila Yahweh adalah kepala panteon yang duduk, dan Dia – Yahweh yang diminta berdiri untuk mengambil tindakan seperti yang tertera pada ayat 8, maka siapa yang kemudian berdiri sebagai penuntut? Pemikiran El dan Yahweh sebagai ilah identik tidak akan menjawab pertanyaan ini. Apabila melihat akar kata *h'p.v'*, dalam teks ini, pengertian yang muncul adalah perkataan pembukaan yang di dalamnya termasuk tengkingan bagi anggota sidang untuk tidak menyimpangkan keadilan dengan melakukan tindakan pilih kasih. Sehingga kata *שִׁפְטָה* pada akhirnya harus dimengerti sebagai: “ada allah yang berdiri di tengah Sidang Ilahi El sedang menuntut atau meminta petanggungjawaban.” Istilah *שִׁפְטָה* tidak pernah memberikan implikasi bahwa sang pembicara merupakan anggota yang berkuasa penuh dalam sidang ilahi tersebut, selain ia digambarkan sedang menuduh para Allah yang hadir saat itu.

Dari telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa Yahweh yang berdiri sebagai sang penuntut – pastilah berbeda dengan El yang duduk sebagai Allah maha tinggi. Padanan situasi ini dapat kita temukan dalam teks Ayub 1:6 di mana hadirnya gambaran “anak-anak Allah” dalam sidang ilahi di hadapan Allah untuk berdiskusi mengenai Ayub. Atau dalam teks 1 Raja-Raja 22:19-21 ketika Yahweh digambarkan duduk di tengah anggota bala tentara surganya dan terlibat dalam perbincangan

penting. Pada akhirnya dalam teks Zakaria 3:1-7, kita menemukan suatu penglihatan tentang imam Yosua yang sedang dituntut dan dituduh oleh para malaikat yang berdiri dihadapan Yahweh. Untuk itu penulis kembali menegaskan bahwa Mazmur 82:1-4 menyatakan bahwa Yahweh bukan allah yang menguasai sidang ilahi, melainkan ia sebatas anggota sidang ilahi di antara anggota sidang ilahi lainnya. Apabila memperhatikan model mistis sidang ilahi El dan Ba'al di Kanaan, kita langsung menemukan bahwa El yang menduduki posisi tertinggi dalam Panteon tidak pernah melancarkan tuduhan atau tuntutan apapun. Kelihatannya hanya Ba'al dan Yahweh yang terlihat sering mengajukan protes. Protes yang mereka lancarkan; terutama Ba'al pada akhirnya terimplementasi pada pembunuhan antar dewa serta berakhir pada perebutan singgasana dari dewa yang terbunuh dalam mitologi Kanaan. Dengan ini kita melihat hadirnya motif sidang yang terus berulang dan sangat jelas dalam Mazmur yang sedang dibahas – sosok Yahweh yang memulai pertempuran dengan dewa-dewa lainnya; yang pada akhirnya ia akan mengambil semua warisan mereka menjadi miliknya sendiri.

Menurut penulis, Yahweh dan El dalam pasal ini tidak dapat dikatakan sebagai ilah berbeda hanya berdasarkan pada berita penulisan narasi ini; entah berasal dari era pembuangan atau pasca pembuangan. Kedua ilah ini berbeda lebih dikarenakan status keduanya dalam sistem Panteon yang berbeda; seperti yang digambarkan oleh Lowel K. Handy, di mana Yahweh digambarkan muncul sebagai ilah Junior dalam Panteon El Elyon, yang selanjutnya Yahweh diberitakan mendapat bagian bangsa-bangsa dari El (Handy, 1996). Akan tetapi status baru tersebut ternyata tidak membuat ia menjadi lebih berkuasa dari El. Ketika memasuki era pra-pembuangan sampai masa pembuangan, barulah digambarkan kedua ilah tersebut melebur satu dengan lainnya sampai dengan munculnya Monoteisme di Israel; sistem keagamaan yang menjadi langkah pertama dengan kemunculan Yahweh dan El; sampai bergabungnya kedua ilah tersebut di Israel sebelum era pembuangan, yang kemudian dilanjutkan dengan Israel berkenalan dengan konsep monoteisme pada era pembuangan dan pasca-pembuangan. Menurut penulis, cerita mistis dalam Mazmur ini merupakan refleksi dari material kuno yang mengalami semacam rekonfigurasi. Jika lebih memberikan penekanan pada sisi teologis dengan ide mana yang “diilhamkan” dan mana yang tidak, pada akhirnya akan membawa kita pada model konsistensi teologi sistematik modern yang tidak dikenal oleh orang Israel kuno. Lebih jauh penulis melihat peneliti teks-teks seperti di atas seharusnya tidak

berorientasi pada usaha melakukan atau menjaga kesesuaian/konsistensi teologis dengan melawankannya pada sumber-sumber ekstra-biblika atau tradisi valid Israel kuno.

Perbedaan antara El dan Yahweh sangat besar. El sering digambarkan sebagai pencipta alam semesta dan pencipta para Allah. Sedangkan Yahweh lebih sering digambarkan sebagai pencipta Israel. El juga digambarkan sebagai pencipta manusia secara umum (Kejadian 1). Tetapi tidak bagi Yahweh. Kata *qanah* yang diterjemahkan mencipta, dapat berarti membeli, mengambil, mendapatkan, memiliki, juga menjadikan (Kejadian 2). Jadi istilah ini tidak mesti diterjemahkan sebagai “menciptakan.” Itulah sebabnya istilah ini berdiri sejajar dengan istilah *asah* (membuat, mendandani) yang bisa juga diindikasikan sebagai mencipta. Jika lebih memperhatikan istilah *qanah* yang muncul dalam Kejadian 2, ternyata terminology ini tidak pernah digambarkan memiliki atau sebagai epitet; melainkan kata kerja yang menggambarkan tindakan Yahweh. Apalagi jika kita memikirkan ide “penciptaan atau menciptakan” dalam Dunia Timur Tengah Kuno yang tidak berhubungan sama sekali dengan konsep *creation ex nihillo*, selain konsep dalam narasi kitab Kejadian ini merujuk pada membentuk, mendandani, atau membangun sesuatu dari material yang sudah jadi. Jadi, Yahweh mendandani Israel semenjak era Abraham. Secara literer ia menciptakan mereka dari kandungan Sarah.

Untuk itu, penulis yakin El dan Yahweh tidak pernah menjadi ilah identik sejak permulaan sejarah Israel. El merupakan Allah yang disembah oleh para patriak dan orang-orang Kanaan. Sedangkan Yahweh merupakan Allah yang berasal dari bagian selatan Kanaan; Edom, Midian atau Seir, yang bertemu dengan Israel; dalam hal ini Musa. Yahweh kemudian dibawah bersama umat keluaran Mesir menuju tanah Kanaan. Di Kanaan kedua kultus ini berjalan bersama-sama di mana sering terjadi pertemuan dan perpisahan di antara mereka. El menjadi Allah favorit di Israel, sedangkan wangsa Yehuda diperkirakan lebih menyukai Yahweh. Penulis bahkan melihat melihat Yahweh secara konstan memiliki hubungan dengan El dalam suatu waktu tertentu – sekaligus hubungan tersebut putus di era tertentu yang belum dapat diketahui. Menurut Miller, para patriak menggunakan eiptet umum untuk menggambarkan EL dengan sebutan *El Olam* dan *El Shadday* atau El sang pencipta dalam hubungannya sebagai Allah Israel. Dalam hal ini nama Yahweh kemungkinan besar awalnya merupakan nama kultis dari El; yang pada era selanjutnya kultus Yahweh memisahkan diri dari penyembahan kultus El – menjadi penyembahan

terhadap Yahweh semata (kemungkinan terjadi pada era reformasi Yosia). Untuk itu, Miller yakin pada mulanya Yahweh merupakan gambar (figur) El seperti yang diindikasikan oleh Keluaran 6.2-3, namun tidak seperti yang digambarkan oleh teks tersebut bahwa Yahweh diidentikkan dengan El-Shadday (Miller, 2000).

Selain itu, teori dan rekonstruksi Allah Israel yang pernah dibuat oleh Wellhasussen dengan membedakan antara El dan Yahweh sebagai dua ilah berbeda, kemudian dimodifikasi oleh Albrecht Alt walaupun tetap melakukan dikotomi antara Yahweh dengan El Kanaan, yang pada akhirnya dikembangkan oleh F.M. Cross dengan ide Yahweh dan El merupakan ilah identik pada mulanya – berpisah – dan bersatu kembali, patut mendapat pertimbangan dan pujian dari para ahli yang berkecimpung dalam teks-teks Dunia Timur Tengah Kuno; termasuk di dalamnya Israel dan teks Perjanjian Lamanya. Namun demikian, penulis memandang penting untuk melihat ada perbedaan jelas antara Yahweh dengan El dalam catatan Keluaran 3 dan 6, Ulangan 32 dan khususnya Mazmur 8 yang diteliti saat ini. Keluaran 3 dan 6 jelas menyebut atau merujuk kepada ‘Allah para leluhur’ yang dikenal dengan ‘Allah bapaku/bapamu.’ Bahkan dalam Ulangan 6, Yahweh jelas-jelas berkata bahwa namaKu belum dikenal oleh para leluhur Israel. El merupakan Allah para Patriak dan bukan Yahweh. Jika mengikuti argumentasi Albrecht Alt, maka El yang disembah Patriak berbeda dengan yang disembah orang Kanaan. Akan tetapi, ketika mereka berada di Kanaan, Israel digambarkan tidak mampu menghindari El yang disembah Kanaan sehingga terjadi sinkretisme dengan Yahweh yang dibawa dari Midian.

F.M. Cross pernah menyimpulkan bahwa Yahweh pada mulanya nama Kultik dari El dengan melihat model susunan Panteon Kanaan dan Israel yang menempatkan Yahweh dan El terlibat di dalamnya sebagai Allah level satu (El) dan level dua (Yahweh) dalam konsep sidang ilahi Israel, di mana kedua ilah ini kemudian berfusi pada waktu kemudian di Israel karena berbagai alasan; salah satunya adalah gerakan reformasi keagamaan yang terjadi pada awal pembuangan Yehuda ke Babilonia. Yahweh digambarkan banyak mengadopsi epitet yang dimiliki El sebelumnya seperti: El Allah maha kuasa dan maha tinggi yang kemudian disematkan kepada Yahweh sehingga ia dikenal sebagai Tuhan Maha Kuasa dan Maha Tinggi.

Hipotesis dan konstruksi yang dibuat oleh Albrecht Alt, F.M. Cross dan Heisser, menurut penulis sangat baik, akan tetapi penulis kembali menolak argumentasi dan hipotesis mereka yang menempatkan El dan Yahweh sebagai ilah identik dalam dunia agama Israel. Alasannya adalah sosok El saja yang dalam banyak inskripsi kuno; terutama dalam inskripsi Ugarit, ditetapkan sebagai kepala Panteon Ugarit dan Kanaan (Yahweh tidak pernah dalam posisi ini). Para bapa leluhur yang hidup terikat dalam dunia Timur Tengah Kuno Kanaan tidak mungkin dapat melepaskan diri dari struktur sosial dan agama yang ada saat itu. Banyak bukti ekstra-biblikal dan biblikal yang jelas-jelas menyatakan bahwa para bapa leluhur menyembah El yang mereka sebut sebagai El Elohe Abraham, Pahad Ishak dan Abir Yakub. Belum lagi jika kita melihat epitet atau lokasi yang berhubungan dengan Allah tertentu yang dikenal dengan El-Olam, El-Shadday, El-Roi dan El-Olam.

Sedangkan Yahweh yang bertemu dengan Musa di Padang Gurun Sinai, jelas merupakan Allah yang disembah di Padang Gurun Sinai; di dalamnya termasuk penduduk daerah Midian dan Suku Keni yang merupakan keturunan Kain yang dipercaya sebagai penyembah Yahweh. Catatan Hakim-Hakim 5, Ulangan 32 dan Habakuk pasal 3 bahkan menggambarkan Yahweh yang datang dari daerah berbeda, dalam kurun waktu berbeda seperti dari Paran, Seir, Edom, Haran dan Bashan. Jumlah lokasi berbeda dan era berbeda yang menceritakan kemunculan Yahweh dalam sejarah Israel ini memberikan bukti bahwa Yahweh merupakan ilah independen yang terpisah dari El. Bahkan bukan saja Yahweh terpisah dari El, multi warna dan ragam Yahweh yang muncul dalam catatan biblikal di atas memberikan kepastian bahwa pernah ada dalam sejarah Israel (bahkan non Israel) agama multi Yahwistik. Argumen ini semakin kuat ketika ditemukan inskripsi dari Kuntillet Ajrud dan Khirbet el Qom yang menyebut Yahweh dari Shomron dan Teman. Yahweh yang muncul dalam dua sumber ekstra-biblikal di atas ternyata hadir dengan Asherah yang selama ini dipercaya sebagai pasangan El dalam panteon Kanaan.

Kehadiran Yahweh dengan Asherah dalam inskripsi ini dibahas William Dever dengan sangat baik. Menurut Dever, Yahweh dalam praktek dan kepercayaan Israel, pada masa tertentu dan dalam sejarah Israel ternyata memiliki pasangan, yaitu Asherah (Dever, 1984, p. 31). Bukti-bukti atas klaim ini dapat terlihat dalam apa yang disebut 'sinkretisme Yahweh dengan Asherah' dalam berita kitab Ibrani. Salah satu yang terkenal adalah cerita Elia di gunung Karmel dalam 1 Raja-Raja 18.

Dalam ayat 19 dari teks ini, dikatakan ada 450 nabi Ba'al dan 400 nabi Asherah yang maju untuk menentang Elia. Dalam ayat 40, Elia jelas membunuh semua nabi Ba'al yang berjumlah 450 orang, tanpa menyentuh atau nihil berita mengenai pembunuhan terhadap 400 nabi Asherah yang makan di meja Jesebel. Para ahli ANET sepakat mengenai tidak dibunuhnya para nabi Asherah oleh Elia dengan alasan mereka bukan ancaman pada figur Yahweh (atau identic dengan fungsi Yahweh?). Bukti lain yang tersedia adalah ikonografi dan kultus Yahweh-Asherah yang terbilang tidak sedikit di Israel dan Yehuda pada era monarki. Data-data yang mendukung pandangan ini menurut Dever dapat terlihat dalam teks-teks Ibrani yang seharusnya dibaca bukan dari sudut kepentingan kaum elit penulis Perjanjian Lama semata, melainkan dibaca juga dari poin praktek tindakan keagamaan saat itu. Bukti lain yang menguatkan argumen Dever adalah penemuan di Khirbet el Qom dan Kuntlet Ajrud yang terang menderang menyebut Yahweh berpasangan dengan Asherah. Walaupun terjadi perbedaan terjemahan antara Dever dengan ahli lain seperti John Day, namun keduanya sepakat bahwa Yahweh memiliki pasangan yang disebut Asherah, yang beroperasi bersama-sama di Israel; bahkan beroperasi ratusan tahun setelah era Daud yang dibuktikan kehadirannya di bait Allah Yerusalem ketika terjadi reformasi yang digalang oleh raja Yosia (Dever, 2005).

Inskripsi Ugarit lainnya mencatat El dengan sebutan "pahlawan Balatentara Tuhan," dalam hal ini, Yahweh sering digambarkan sebagai *du yahwi saba'ot*: "Dia yang menciptakan bala tentara surga," suatu konsep yang sering muncul dalam tradisi mula-mula Israel dalam gambaran "Yahweh pahlawan yang gagah perkasa," (Yoel 3:9). Melalui gambaran Yoel ini, diperlihatkan bahwa sang pahlawan sedang memanggil seluruh ciptaannya untuk maju berperang. Rekonstruksi ini dalam naskah Ugarit menggambarkan pemanggilan kepada *Sapsu* (matahari) dan *Yarihu* (bulan) untuk menjalankan tugas dari El. Nampaknya tradisi Israel juga mencatat mengenai matahari dan bulan sebagai pengiring Yahweh dalam pertempuran yang dialami Israel – yang tergambar dalam narasi Yosua 10: 12-13: "*matahari berhentilah di atas Gibeon dan engkau bulan di atas lembah Ayalon. Maka berhentilah matahari dan bulan pun tidak bergerak sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya.*" Terminologi yang digunakan untuk menggambarkan konsep "sidang ilahi" dalam literatur kedua bangsa ini sangat mirip. El digambarkan sebagai bapa, raja, dan pengada dari semua ilah di Kanaan, sekaligus sebagai hakim yang bijaksana yang duduk atau bertahta dikelilingi anggota sidang ilahinya.

Mazmur 82 dengan istilah Elohim di dalamnya dapat juga diinterpretasi sebagai dia sang Elohim adalah para hakim atau para penguasa dunia yang tetap harus tunduk kepada otoritas Allah. Untuk itu, para hakim dunia ini seharusnya tidak berpikir bahwa mereka berkuasa, independen dan tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, para penguasa tersebut harus mengetahui bahwa ada “satu pribadi” yang melebihi mereka dalam segala aspek; ada Allah yang akan menghakimi mereka. Itulah sebabnya gambaran dalam Mazmur ini dibuat melalui simbolisasi raja dan kerajaannya; lengkap dengan tahtanya. Ide ini tergambar dalam kalimat “Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mazmur ini menggambarkan hukuman Allah terhadap para penguasa dunia di Israel. Argumentasinya adalah: walaupun banyak penguasa (dunia dan di surga) meninggikan dirinya, pada akhirnya mereka tidak akan lebih unggul dari Allah. Kelihatannya beberapa tokoh injili; seperti James Orr, menghubungkan Mazmur ini dengan pernyataan Yesus dalam Yohanes 10:34, yang sedang mengklaim dirinya sebagai Allah dan yang lain pun dapat menjadi allah (allah kecil), yang tentu saja allah-alah kecil tersebut harus tunduk terhadap otoritas Yesus. Namun demikian, model interpretasi yang menghubungkan Mazmur 82 dengan Yohanes 10, kelihatannya tidak banyak diikuti oleh para pemikir injili, walaupun menurut penulis layak mendapat perhatian.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Mazmur 82 seharusnya dibaca dari kacamata umat Israel di era monarki dengan sistem keagamaan yang berkembang saat itu, yang cenderung politeis dalam terma modern. Teologi umat Israel era bait Allah pertama dipenuhi dengan ilah-ilah yang terbentuk dalam suatu hirarki. Allah (El, Yahweh dengan Asherah) berdiri sebagai pemimpin dengan anggota sidangnya yang disebut sidang ilahi surgawi (Anat, Baal dan Balatentara surga yang biasa dikenal dengan istilah *elohim*). Mazmur 10.17-18; 32.7-8,34 dan terutama Mazmur 4.19-20 yang berbunyi: “dan ketika engkau melihat ke langit dan lihatlah matahari dan bulan dan bintang-bintang, semua penghuni surgawi, maka engkau tidak boleh bersujud dan melayani mereka...engkau yang dibawa Allah keluar dari Mesir harus menjadi umatnya...” Implikasi dari ayat-ayat ini adalah “Allah menginstruksikan manusia untuk menyembah ilah-ilah surgawi ini, tetapi bagi Israel, hanya Allah yang harus disembah. Gambaran multi ilah ini juga terlihat dalam Mazmur 82. Dalam Mazmur ini, Allah dideklarasikan menjadi Allah-bukan untuk Israel saja, tetapi juga terhadap ilah lainnya, elohim, dan melalui dialah keadilan

ditunjukkan. Dalam teks Ulangan 32.7-8, kita juga melihat kalimat “ketika sang maha tinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika ia memisahkan anak-anak manusia, maka ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut jumlah anggota ilahi.” Implikasi dari ayat ini adalah ketika Allah memberikan bangsa-bangsa kepada anggota sidang ilahi, Dia membaginya sesuai dengan jumlah bangsa yang ada. Untuk bangsa-bangsa lain, Allahnya adalah para elohim, sedangkan untuk Israel, Allah nya adalah Yahweh (El) sendiri. Pada akhirnya teks Mazmur 82 sebenarnya menggambarkan para elohim yang diberikan hadiah bangsa-bangsa oleh El untuk dikuasai (atur), yang dikemudian hari segala bentuk penguasaan elohim atas bangsa-bangsa ini dikembalikan kepada Allah.

Politeisme merupakan realitas Israel. Perkembangan monoteisme Israel menurut Dever muncul sangat akhir dalam era Israel. Monoteisme Yahwistik merupakan bentuk idealistik para penguasa Yerusalem yang ortodoks dan nasionalis yang bekerja serta melakukan serangkaian penulisan dan penafsiran ulang terhadap kitab Ibrani. Reinterpretasi yang mereka lakukan pada akhirnya menyembunyikan realitas sesungguhnya dari sistem atau tradisi keagamaan Israel; dalam hal ini Yahweh – Elohim dengan konsep sidang ilahinya. Terlihat jelas banyak praktek keagamaan dan sosial yang dilakukan orang Israel; yang terekan dan mendapat pembenaran dalam kitab Ibrani; menurut penulis memiliki persamaan dengan apa yang dilakukan orang Kanaan. Dalam bukti-bukti arkeologi yang ditemukan, baik orang Israel maupun orang Kanaan sama-sama merayakan perayaan-perayaan tertentu seperti: *sukkoth*, *pesach*, dan *shavu'ot*, yang dimaknai identik oleh kedua bangsa tersebut. Jika bangsa Kanaan menyembah allah yang mereka panggil dengan nama El, maka Israel memiliki Allah yang juga menggunakan nama El. Sinkretisme dalam konteks Israel kuno seharusnya dimaknai dengan hadirnya bangsa pilihan Tuhan dan orang Kanaan yang berbagi kultur serta sistem agama serupa seperti yang tergambar dalam Mazmur 82 ini. Sinkretisme yang merupakan terminologi produk modern sudah pasti tidak dipahami oleh orang Israel saat itu – tidak mungkin terminologi sinkretis dikenakan kepada masyarakat yang tidak memiliki kosa-kata dan makna sinkretis.

Model sistem panteon keagamaan Israel dalam Mazmur 82 yang mengekor dari model keagamaan Kanaan dengan sistem sidang ilahinya merupakan keniscayaan yang dimiliki Israel kuno sebelum mereka masuk dalam era monoteisme eksklusif pada akhir pembuangan. Israel kuno yang tidak memahami ide

“monoteisme” yang lahir abad 18 Masehi; sebagai bentuk perlawanan kaum injili terhadap aliran liberalisme gereja, tentunya tidak mempersoalkan adaptasi atau asimilasi sistem dan praktek keagamaan dari tetangganya orang Kanaan. El dan Yahweh dengan segala epitet yang mengikuti; termasuk anggota sidang ilahi yang menyertai mereka menjadi bentuk legal beragama umat pilihan Allah saat itu. El dan Yahweh berjalan beriringan tanpa polemik dalam peribadatan Israel (juga orang Kanaan); bahkan gambaran hadirnya figur Yahweh yang beragam dalam teks Perjanjian Lama; seperti yang terekam dalam Ulangan 32, Hakim-hakim 5, dan Habakuk pasal 3, yang menyatakan Yahweh datang dari Seir, Paran, Midian, Shomorn dan Teman, memperlihatkan hadirnya bentuk atau pola multi-yahwistik dalam sistem keagamaan Israel. Israel tidak mencoba menetapkan satu nama atau satu fungsi terhadap Allah yang membebaskan mereka dari Mesir, sebaliknya bangsa ini memberikan nama kepada Allah mereka sesuai dengan pekerjaan atau perbuatan Allah yang mereka alami. Itulah sebabnya kita mengenal hadirnya varian nama Allah Israel dengan berbagai sebutan seperti El-Roi, El-Olam, El-Shadday, Yhwh Sevaot, Yhwh Shamma, Yhwh Jireh dan lain sebagainya.

Memperhatikan argumen terakhir ini, seyogyanya kita sebagai orang percaya modern menghindari segala upaya mengkerdikan Allah Israel yang sangat besar berupaya melegalkan nama atau julukan tertentu yang dibumbui dengan klaim kebenaran absolut bahwa nama yang dilekatkan merupakan nama ‘orijinal’ seperti ‘Yehushua Hamasia’ yang justru tidak dikenal oleh orang Israel kuno dan tidak Alkitabiah. Sebab, penyembahan Israel kuno dapat dikatakan sangat bervariasi dalam cara; termasuk subjek dan objek sesembahannya. Hal ini justru memperlihatkan ketidakterbatasan Allah Israel dalam mengungkapkan jati dirinya; bahkan ia tidak keberatan dengan meminjam beberapa pola liturgi bangsa Kanaan – seperti model sidang ilahi dalam Mazmur 82 untuk menggambarkan Allah yang ‘maha’ segalanya ini dapat dimengerti oleh masyarakat yang masih terbelakang dalam teknologi, namun kaya akan penyertaan dan rahmat Allah.

## **KESIMPULAN**

Israel kuno hidup dan berbagi banyak hal dengan bangsa sekitarnya. Siapapun Allah yang mereka klaim sebagai Allah mereka, tidak menafikan sang Allah juga diklaim oleh bangsa lain di sekitarnya. Yahweh menjadi Allah utama Israel melalui mulut Musa dalam perjumpaan di gurun dan gunung Sinai. Dalam cerita Israel keluar dari Mesir, Yahweh digambarkan memimpin bangsa ini; di mana la

digambarkan datang dari Sinai, Seir, Edom atau Shomron; lokasi yang pada umumnya berada di Selatan wilayah Palestina. Selain Yahweh yang menjadi Allah nasional Israel, kita juga melihat ada nama Allah lain yang beredar di kalangan Israel; khususnya yang disembah oleh para bapa Leluhur dengan sebutan seperti El-Elohe Abraham atau El-Elohe Nahor. Hal ini akan semakin semarak jika kita memasukkan nama-nama Allah yang menggunakan epitet El lainnya seperti: Elohim, Eloah, El-Roi, El-Bethel atau El-Elyon. Bahkan ada satu masa di mana Israel yang terus menerus berperang dengan Filistin pada era pemerintahan Daud memiliki Allah dengan nama yang tidak populer dalam kacamata nabi-nabi Yahwistik; yaitu Ba'al. Allah Ba'al menjadi allah Israel dalam periode tertentu di era Daud ketika ia memproklamkan 'Ba'al Perazim' sebagai Allah yang telah memberikan terobosan/kemenangan seperti air yang menerobos dalam 2 Samuel 5:20.

Di Kanaan, Yahweh dan El juga telah dikenal oleh bangsa-bangsa yang berdiam disekitar wilayah ini. Perihal bangsa-bangsa ini pernah mengklaim Yahweh sebagai Allah mereka sebelum Israel menggunakannya, tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini. Yang menjadi perhatian adalah model penyembahan Israel kuno dalam teks ini bukan merupakan bentukan original dari liturgi bangsa keluaran Mesir ini. Hal ini dapat terjadi karena mereka dalam periode yang panjang melakukan adaptasi dan asimiliasi budaya dan sistem agama dari bangsa sekitarnya selama masa perjalanan masuk dan berdiam di tanah Kanaan. Semua perjumpaan ini pada akhirnya akan terlihat dalam rekaman teks-teks Perjanjian Lama yang dimiliki Israel dan kita saat ini, contohnya Mazmur 82.

Apabila memperhatikan Mazmur 82 yang menjadi titik sentral analisis dalam penelitian ini, penulis menemukan teks Mazmur ini memiliki persamaan dengan teks-teks yang ditemukan di wilayah Kanaan pada umumnya; khususnya di Ugarit. Israel yang berdiam dengan orang Kanaan tentunya tidak dapat menghindari perjumpaan dalam segala aspek; termasuk aspek keagamaan dengan bangsa – bangsa yang dinyatakan sebagai penyembah berhala dalam teks para nabi. Perjumpaan dan interaksi antara kedua bangsa ini menimbulkan peluang terjadinya asimilasi atau adaptasi kultur dan sistem agama yang menyebabkan perubahan besar antara keduanya. Untuk itu, ketika Israel menggunakan terminologi Kanaan untuk menyebut konstelasi atau sistem ke-alahan mereka, semua ini menjadi keniscayaan yang tidak terbantahkan. Jika para leluhur Israel memiliki sebutan Allah yang serupa dengan sebutan Allah orang Kanaan, maka Israel dalam konteks Mazmur 82,

memiliki sistem keilahian yang juga mirip dengan orang Kanaan. Sistem di mana Yahweh dan El menjadi *bene l'lm* dari suatu sidang ilahi yang membicarakan bagaimana mengatur, memelihara dan menjaga manusia serta bumi dan seisinya.

Namun demikian, figur El dan Yahweh dalam teks Mazmur 82:1 sebenarnya tidak identik apabila dibaca dalam konteks Mazmur ini. Dalam konteks yang sangat bernusa Ugarit ini, Yahweh dan El digambarkan sebagai anggota-anggota sidang ilahi yang bersama-sama berbicara dan mengajukan keberatan-keberatan dalam persoalan yang berkenaan dengan manusia. Kita dapat melihat narasi ini dalam gambaran suasana sidang teks Ayub pasal 1:6 dst; pembicaraan mengenai bagaimana harus mengurus Ayub, atau dalam teks 1 Raja-Raja 22:19-21, ketika Yahweh digambarkan duduk di tengah anggota bala tentara surganya berfirman atau bertanya mengenai siapa yang akan membujuk Ahab berperang di Ramod Gilead. Juga kita melihat dalam teks Zakaria 3:1-7 di mana ada penglihatan imam Yosua sedang dituntut dan dituduh oleh para malaikat yang berdiri dihadapan Yahweh. Yahweh dan El dalam semua narasi ini sama sekali tidak identik. Yang menjadi poin keserupaan adalah Israel berbagi kultur dan sistem agama dengan bangsa sekitarnya sampai para nabi Yahwistik harus melakukan pemisahan jelas sistem agama mereka dengan unsur-unsur dari sistem keagamaan orang Kanaan; yang mana proses ini dimulai semenjak reformasi raja Yosia (yang tercatat dalam teks 2 Raja-raja 21-23), kemudian bermuara pada dekrit untuk membakar semua perkakas, ornamen, patung berhala; termasuk para nabi yang melakukan praktek agama Kanaan selama lebih dari 300 tahun di Bait Allah Yerusalem.

Gambaran isi bait Allah Yerusalem di era Yosia (awal pembuangan) yang selain Yahweh ternyata penuh dengan ilah lain seperti Asherah, Molok, Ba'al, tantara langit, dewa matahari, dewa bulan, dewa rasi bintang, petak pelacuran bakti yang khas Kanaan, Bamoth, dan para imam asing yang melakukan praktek penyembahan selain Yahweh. Semua ini diperintahkan Yosia dimusnahkan dan dihancurkan; bersama dengan para imam yang melakukan praktek penyembahan ilah asing tersebut. Gambaran ini selain ironi, juga memberikan informasi kepada kita bahwa sejak era Salomo sampai dengan era Yosia (sekitar 300-320 tahun), Bait Allah Yerusalem dipenuhi dengan allah sesembahan orang Kanaan; termasuk di dalamnya Yahweh. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Israel melakukan semacam adaptasi dan asimilasi dari budaya sekitar mereka; termasuk di dalamnya konsep sidang ilahi yang multi ilah; bahkan multi-Yahwistik.

Allah Israel memperkenalkan dirinya dengan banyak nama, epitet dan konsep sidang ilahinya. Dengan kata lain, orang Israel memanggil atau menyebut Allah mereka dengan beragam nama yang disesuaikan dengan pernyataan dan pekerjaan yang Allah lakukan dalam sejarah mereka. Dalam terma filosofis, penulis melihat Allah yang 'maha' segalanya tidak mungkin dilekatkan pada stiker 'batasan nama' semata, mengingat Ia berada di atas apapun yang dinyatakan oleh manusia; termasuk nama dan julukannya. Untuk itu sudah lebih dari cukup jika kita menyebut Allah sesembahan Israel (Kristen/ Katolik) dengan sebutan El-Roi, El-Shadday, Yehova Jireh, Yehova Nissi, Yesus Kristus atau Allah – yang disesuaikan dengan apa yang telah Ia lakukan tanpa mengklaim bahwa dari sekian banyak nama tersebut, ada satu nama yang paling 'sah dan sakral' seperti yang diklaim kaum Yehushua Hamasia; klaim yang menyatakan "allah hanya memiliki satu nama" dengan menegaskan nama lain yang ditujukan kepada sang pencipta alam semesta serta seisinya yang dalam kultur gereja Indonesia dikenal dengan sebutan Allah. Padahal Israel pada era apapun tidak pernah melihat atau mengenal Allah mereka dengan satu klaim nama tunggal.

Manusia hidup dalam jaman di mana semua situasi harus dieksplorasi, suatu era yang mewajibkan perspektif manusia bergerak ke luar dari bentuk partikular menjadi universal; abstrak dalam kaitannya dengan univeralisme dan konkret dalam bentuk partikularnya. Pergerakan seperti ini memberikan implikasi terjadinya pertemuan atau perjumpaan dengan beragam etnik, kultur dan kepercayaan-kepercayaan – yang sering dikaitkan dengan kearifan lokal.

Teologi Kristen yang dibangun dengan Yesus sebagai Petra gereja, diberikan mandat untuk pergi ke ujung dunia menjadikan semua bangsa muridNya; dengan kata lain bangunan teologi ini diharapkan menempatkan dunia dan seluruh manusia secara serius dalam kerangka dan pemikiran bagian dari ciptaan Allah yang dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Berdasarkan pernyataan ini, gereja seharusnya tidak memberikan stigma negatif terhadap kearifan lokal di manapun gereja berdiri; apalagi melakukan penolakan dalam dualisme 'duniawi versus surgawi'. Apabila melihat konteks pewahyuan Allah berlaku untuk semua makhluk ciptaan, dalam semua jalinan sejarah, serta bagi seluruh umat manusia, maka, berdasarkan argumen ini, sudah menjadi kewajiban orang percaya untuk terus berupaya memahami di wilayah mana Tuhan bekerja dan mereka (orang percaya) dengan dipimpin Roh Kudus, bergabung dalam mandat ilahi ini bergerak keluar menjadikan kehidupan semakin

humanis. Untuk mencapai tujuan ini, gereja tidak mungkin menegasikan perjumpaan dengan konteks lokal yang notebene sering berada di luar kultur alkitab – yang selama ini dihindari; bahkan diberikan stigma negatif.

Alkitab memuat banyak catatan perjumpaan kultur dan kepercayaan antara Israel dengan bangsa sekitarnya; khususnya Mesir dan Kanaan. Perjumpaan dan pertemuan yang terjadi dalam beragam proses – seperti asimilasi, inkulturasi atau akulturasi ini menghasilkan beragam pertukaran, adopsi dan adaptasi budaya dan sistem spiritual kedua belah pihak yang terekam dalam banyak teks alkitab; dalam hal ini seperti terlihat jelas dalam teks Mazmur 82 yang dibahas penulis. Israel yang masuk tanah Kanaan dengan Allah Yahweh yang mereka kenal di padang gurun, bertemu dengan beragam allah dan sistem kepercayaan yang beroperasi di tanah perjanjian. Interaksi dalam kurun waktu yang panjang antara umat keluaran Mesir dengan orang Kanaan pada akhirnya menghasilkan saling tukar menukar budaya dan adopsi sistem kepercayaan. Adopsi sistem kepercayaan Kanaan dalam sistem kepercayaan dan liturgi Israel tampak jelas dalam catatan 2 Raja-Raja 23 – di mana raja Yosia yang melakukan reformasi besar-besaran di Yehuda membuang allah-allah Kanaan yang berdiam dan disembah dalam bait allah Yerusalem. Yosia menghancurkan bukit-bukit pengorbanan di sekitar Yerusalem, membakar Asitoret, dewa Kamos serta para imam yang melakukan liturgi bagi dewa-dewi asing tersebut.

Memperhatikan teks reformasi Yosia ini, penulis menemukan penggunaan, adaptasi dan adopsi ilah dan sistem kepercayaan Kanaan telah berlangsung sangat lama di Israel – diperkirakan sekitar 300 tahun jika dihitung dari masa raja Salomo; yang berlangsung dengan damai di dalam bait allah Yerusalem. Penyembahan dewa-dewi ini digambarkan bersamaan dengan penyembahan terhadap Yahweh. Kesimpulan yang penulis peroleh dari teks 2 Raja-Raja ini adalah: Israel tidak keberatan menyandingkan atau menempatkan – bahkan berdampingan antara allah Yahweh yang mengeluarkan mereka dari Mesir dengan para allah Kanaan serta disembah bersama-sama dalam ibadah mereka sampai Yosia menghancurkan semua ilah Kanaan ini dalam reformasi Deuteronomisnya.

Israel digambarkan memiliki beragama ilah yang dikenal dengan El, Elohim, Eloah, El Shadday, El Elyon, bahkan Ba'al (Daud memuji Ba'al dengan sebutan Ba'al Perasim 'allah yang memberikan terobosan' dalam narasi 2 Samuel 5:20 dan Tawarik 14:11). Gambaran keragaman ilah di Israel ini mengalami penilaian negatif

dalam reformasi Deuteronomis. Nama dan julukan para ilah Kanaan dihilangkan dalam khazanah liturgi Israel. Upaya lain yang dilakukan kaum reformis ini adalah memfusikan para ilah Kanaan ke dalam Yahweh – kemudian menjadi satu-satunya Allah di Israel. Akan tetapi penggabungan atau fusi ini ternyata tidak menghilangkan simbol dan fungsi para ilah tersebut. El yang sering digambarkan sebagai bapa yang perkasa, allah segala allah yang melintasi segala langit, ditempelkan dalam diri Yahweh sebagai pahlawan gagah perkasa yang melintasi segala langit. gambaran lain El seperti: allah kesuburan dan allah pelindung, setelah berfusi terlihat dalam diri Yahweh yang terus-menerus digambarkan melindungi dan memberikan kesuburan bagi Israel. Kontekstualisasi allah dan sistem kepercayaan Israel yang terjadi pada era reformasi Deuteronomis sampai pada era Perjanjian Baru, tentunya menjadi pelajaran berharga bagi orang percaya masa kini dalam menatap era globalisasi tanpa batas saat ini dalam upaya membaca ulang teks-teks suci dalam terang pernyataan allah di konteks lokal sebagai bagian dari upaya pewartaan injil.

Sebagai contoh penggunaan nama Allah. Dalam sejarahnya, Israel pernah menyebut allah pencipta langit dan bumi dengan sebutan El, Elohim, Eloah, bahkan Ba'al. Penggunaan nama-nama allah tersebut tidak bermasalah dalam konteks yang dimengerti Israel saat itu; bahkan sampai saat ini. Penyebutan atau julukan allah dalam terma apapun tidak mampu membatasi siapa Dia. Allah tidak mungkin dibatasi oleh sebuah julukan atau nama. Oleh sebab itu menjadi keniscayaan apabila orang percaya; khususnya di Indonesia menyebut Allah mereka dengan sebutan tete manis, lowalangi, ratu adil, marapu, atau sai debata. Sehingga segala bentuk klaim yang menempatkan Allah hanya dengan satu nama atau julukan; seperti klaim kaum Yehushua Hamasia yang tidak mengakui penggunaan nama "Allah" dalam Alkitab LAI – menjadi tidak dapat dibenarkan dengan alasan sejarah dan teologis.

Dalam terma kontekstualisasi perjumpaan antara Teologi Kristen dan kearifan lokal Indonesia dengan menggunakan pengalaman kontekstualisasi Israel di Kanaan, penulis melihat para pewarta injil pada akhirnya mampu membaca teks-teks alkitab dalam terang pewahyuan umum yang diberikan Tuhan di konteks kearifan lokal yang ada. Sebagai contoh, Kupang; khususnya daerah Rotte memiliki allah sesembahan yang dikenal dengan Lama Tuak – allah yang berdiam di batu. Untuk waktu yang panjang gereja dan para pemberita injil berupaya keras menghapus ide Lama Tuak ini dalam liturgi masyarakat Rotte, digantikan dengan figur (nama) Yesus. Sebaliknya masyarakat yang percaya Lama Tuak adalah Allah pencipta alam

semesta – yang tidak keberatan jika figur ini dipahami serupa dengan Yesus, justru mengalami tekanan dogmatis yang berujung pada penolakan berita injil yang sedang disampaikan.

Konteks Lama Tuak sebagai allah batu; atau allah yang berdiam di batu dalam narasi Alkitab dapat ditemukan dalam cerita perjumpaan Yakub dengan Tuhan di Bethel yang juga dikenal dengan Allah batu yang di bethel (berdasarkan analisis terminologi bethel itu sendiri). Allah bethel adalah allah yang berdiam di batu (di atas batu) di bethel yang bergumul dengan Yakub. Lama Tuak yang dikenal sebagai allah batu (berdiam di batu) dalam masyarakat Rotte. Untuk itu, jika masyarakat Rotte melihat atau menilai Yesus dalam terang Lama Tuak – Allah yang berdiam di batu seperti dalam konteks Yakub, tentunya tidak bermasalah secara teologis. Penggunaan nama allah dan sistem keagamaan lokal yang direkatkan dalam teks suci Kristen tidak seharusnya dikaitkan dengan pemikiran sinkretisme seperti yang umum dilontarkan kaum fundamentalis Kristen selama ini. Allah bergerak dalam pewahyuan khusus dan pewahyuan umum. Kearifan lokal yang merupakan pewahyuan umum adalah bagian dari rencana allah memperkenalkan dirinya kepada dunia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boesok, W. (1988). "Exegesis and Proclamation, Psalm 82: God Amidst the Gods". *Journal of Theology of Southern Africa*, (64), 64-68.
- Clifford, R.J. (1972). "The Cosmic Mountain in Canaan and the Old Testament". *Harvard Semitic Monograph Journal (HSM 4)*, 7-8; 97.
- Cross, F.M. (2001). "la 'ēl,". Dalam *Botterweck et al (Ed.)*. vol.1, 242-261.
- Cross, F.M. (1973). "Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essay in the History of the Religion of Israel". Massachusetts: Harvard University Press.
- Dever, W. (1984). "Asherah, Consort of Yahweh? New Evidence From Kuntilet Ajrud". *Bulletin of the American Schools of Oriental Research Journal*, (BASOR 255).
- Dever, W. (2005). "Did God Have a Wife? Archaeology and Folk Religion in Ancient Israel." Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Handy, L.K. (1996). "The Appearance of Pantheon in Judah". Dalam Edelman D.V. (Ed.), *The Triumph of Elohim*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans.
- Heisser, M.S. (2007). "Deuteronomy 32:8 and the Sons of God"

- Heisser, M.S. (2008). "The Divine Council in Late Canonical and Non Canonical Second Temple Jewish Literature". Madison: University of Madison.
- Kingsbury, J.E.C. (1964). "The Prophets and the Council of Yahweh". *Journal of Biblical Literature (JBL)* 83, 279-286.
- Lumingkewas, Marthin Steven (2019), "One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2, 388-410
- (2018), "Agama Monarki Israel". Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Miller, P.D. "The Religion of Ancient Israel". Louisville: Westminster John Knox.
- Mullen, T.E. (1980). "The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature". *Harvard Semitic Monograph Journal (HSM)* 24: 117-119.
- Neyrey, J.H. (1989). "I Said: You Are Gods: Psalm 82:6 and John 10". *Journal of Biblical Literature*, 108 (4).
- Panjaitan, Firman and Marthin Steven Lumingkewas (2019), "Keadilan dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir terhadap Keluaran 21:22-25". *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2, 71-82.
- Pardee, D. (2002). "Ritual and Cult". *Society of Biblical Literature Journal (SBL)* 10: 44-49.
- Parker, S.B. (1995). "The Beginning of the Reign of God – psalm 82 as Myth and Liturgy". *Revue Biblique* Journal, (RB 102): 533-534.
- Smith, M.S. (2001). "The Origin of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic Texts". New York: Oxford University Press.